

BAB IV
**PENAFSIRAN PARA MUFASIR TERKAIT AYAT-
AYAT MENGENAI KAUM *ḌU‘AFĀ’***

A. Ayat-ayat tentang Kaum *Ḍu‘afā’*

Allah SWT. banyak mengungkapkan didalam Alquran mengenai kaum *Ḍu‘afā’* (*mustaḍ‘afīn*) baik mengenai hak-haknya, perintah berbuat baik kepada mereka maupun larangan Allah bagi kita terhadap kaum *Ḍu‘afā’*. Memperhatikan kaum *Ḍu‘afā’* baik dari segi materil maupun spiritual merupakan perintah Alquran juga merupakan perintah Nabi Muhammad SAW. Adapun ayat Alquran yang berbicara mengenai kaum *Ḍu‘afā’* (*Mustaḍ‘afīn*) banyak terdapat dalam Alquran di antaranya pada surat dan ayat sebagai berikut:

No	Surat	Ayat
1	<i>Al-Baqarah</i>	266
2	<i>Al-Baqarah</i>	282
3	<i>An-Nisā</i>	75
4	<i>Al- A’rāf</i>	75
5	<i>At-taubah</i>	91
6	<i>Al-Isro</i>	26-27

1. Al-Baqarah 266

أَيُّودٌ أَحَدَكُمُ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ
 وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masib kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. Al-Baqarah: 266)¹

2. Al-Baqarah: 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ
 يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
 وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
 سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 45

بِالْعَدْلِ ۖ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
 رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا
 مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ
 ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ
 تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
 أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ
 وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمِ اللَّهُ ۗ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antarammu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi

keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah Muamalah itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kafasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah maha mengetetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 282).

3. An-Nisā: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ
الظَّالِمِ أَهْلِهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ

نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau. Dan berilah kami penolong dari sisi engkau. (QS.An-Nisā:75)

4. Al- A 'rāf: 75

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا
 لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ؕ قَالُوا
 إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ ؕ مُؤْمِنُونَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka Menjawab, “sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan.” (Al- A 'rāf: 75).

5. At-Taubah: 91

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
 يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ مَا عَلَى
 الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ؕ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasulnya. Tidak ada jalan sedikitpun untu menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”.

6. *Al-Isra: 26-27*

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ
 تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ
 الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhananya”

B. *Asbāb An-Nuzūl* Ayat-Ayat Tentang Kaum *Du‘afā’*

Asbāb an-nuzūl adalah peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi turunnya suatu ayat. Tetapi tidak semua ayat Alquran diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau pertanyaan. Karena ada di antara ayat Alquran yang diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah iman dan sosial.² Berikut ini *Asbāb an-nuzūl* dari ayat-ayat terkait kaum *du‘afā’*.

1. *Asbāb an-nuzūl* QS. Al-Baqarah: 266

Pada saat manafsirkan ayat ini, Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan: Pada suatu hari, Umar bin Khaṭāb ra. pernah berkata kepada para sahabat Nabi saw.: “Menurut kalian, berkenaan dengan siapa ayat ini turun, (“Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin

² Manna Khalil Al-Qattam, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, ter. Mudzakir AS, (Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 107

mempunyai kebun kurma dan anggur mengalir di bawahnya sungai-sungai?") Mereka menjawab: "Allahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui)." Maka Umar bin Khaththab pun marah seraya berkata: "Jawablah, kami mengetahui atau kami tidak mengetahui." Maka Ibnu Abbas berkata: "Aku mengetahui sedikit mengenai hal itu, ya Amirul Mukminin." Lalu Umar berkata: "Wahai keponakanku, katakanlah dan janganlah engkau meremehkan dirimu." Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Akan aku berikan perumpamaan dengan sebuah amal." "Amal (perbuatan) apa?" Tanya Umar. Ibnu Abbas menjawab: "Seorang kaya yang beramal dengan ketaatan kepada Allah swt, kemudian Allah mengirimkan syaitan kepadanya, maka ia pun berbuat banyak maksiat sehingga semua amalnya terhapus."³

2. *Asbāb an-nuzūl* QS. *An-Nisā* [4]: 75

Dari segi konteks turunnya ayat adalah kaum Muslimin penduduk Mekkah ketika itu, tetapi dari segi redaksinya, ia mencakup segala macam manusia yang tidak diberdayakan oleh satu sistem, termasuk mereka yang hidup sekarang dimanapun mereka berada dan apapun nama sistem yang tidak memberdayakan mereka.

3. *Asbāb an-nuzūl* QS. *Al-baqarah* [2]: 282

Pada waktu Rasulullah SAW datang kemadinah pertama kali, orang-orang penduduk asli biasa menyewakan kebunnya dalam waktu satu, dua atau tiga tahun. Oleh sebab itu Rosul

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 65-66

bersabda.”*Barang siapa menyewakan (mengutangkan) sesuatu hendaklah dengan timbangan atau ukuran yang tertentu dan dalam jangka waktu yang tertentu pula*” sehubungan itu Allah Swt menurunkan ayat 282 sebagai perintah apabila mereka utang piutang maupun muamalah dalam jangka waktu tertentu hendaklah ditulis perjanjian dan mendatangkan saksi. Hal mana untuk menjaga terjadinya sengketa pada waktu-waktu yang akan datang. (*Hr. Bukhori dari Sofyan bin Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Abdilah bin Katsir dari Minhal dari Ibnu Abas.*). (A.MudjabMahli.1989:136).⁴

4. *Asbāb an-nuzūl* QS. At-Taubah [9]: 91

Ada beberapa riwayat yang menerangkan sebab turunnya ayat ini. Diantaranya riwayat yang diterangkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Zaid bin Sabit dia mengatakan, “ Aku adalah penulis wahyu yang di turunkan kepada Rasulullah. Ketika aku menulis surah Bara’ah, kemudian pena ku letakan di atas telingaku, maka turunlah wahyu yang memerintahkan kami berperang. Ketika Rasulullah memperhatikan wahyu yang diturunkan kepadanya. Tiba-tiba datang seorang buta, seraya berkata. “ Ya Rasulullah, bagaimana caranya agar saya ikut berperang, sedang saya orang buta,” maka turunlah ayat ini.”

Dalam ayat ini diterangkan, orang-orang yang dibolehkan tidak ikut berperang yakni bebas dari kewajiban ikut berperang. Mereka ini tidak termasuk orang-orang yang

⁴<http://suriyatinasutionumy.wordpress.com/2017/09/14tqfsir-qs-al-baqarah-282-utang-piutang>.

bersalah dan tidak berdosa karena meninggalkan kewajiban berperang bilamana mereka benar-benar mempunyai alasan yang dapat dibenarkan, dan alasan itu dikemukakannya dengan jujur dan ikhlas, yaitu:

1. Orang lemah, yaitu orang yang lemah fisiknya yang tidak memungkinkan dia ikut berperang, seperti orang lanjut usia, perempuan dan anak-anak, begitu juga orang cacat, seperti buta, pekak, lumpuh, patah dan sebagainya.
2. Orang sakit, yang tidak mungkin ikut berperang, tetapi kalo sudah sembuh mereka wajib ikut berperang.
3. Orang miskin, yang tidak mempunyai sarana dan bekal untuk perang.

Ketiga golongan ini bebas dari kewajiban berperang. Namun demikian karena kejujuran dan keikhlasannya kepada Allah dan Rasul, dia masih merasa berkewajiban untuk mengerjakan tugas-tugas yang lain seperti menjaga rumah dan kampung, mengawasi kalau ada mata-mata dan penghianat, memelihara rahasia, menyuruh orang agar tetap tenang, berbuat kebajikan dan berdoa, agar seorang mukmin yang pergi berperang di lindungi oleh Allah dan mendapat kemenangan yang gilang-gemilang.

Ketiga macam orang yang mempunyai alasan yang di benarkan syara'i, betul-betul mereka ikhlas, beriman kepada Allah dan taat kepada Rasul, mereka tergolong orang-orang

yang berbuat kebajikan. Mereka ini tidak termasuk orang-orang yang bersalah, berdosa dan di siksa. Pada akhir ayat ini di jelaskan, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Artinya Allah banyak ampunannya dan luas rahmatnya, terhadap hamba-hambanya yang lemah dalam menunaikan kewajibannya selama mereka jujur dan ikhlas kepada Allah dan kepada Rasulnya.⁵

5. *Asbāb an-nuzūl* QS. Al-Isro [17]: 26-27

Ayat ke 26 dan 27 ketika ketika diturunkan oleh Allah SWT, Rasulullah Saw langsung memberikan tanah Fadak, tanah hasil rampasan perang, kepada Fathimah.⁶

Ayat ini juga diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan perbuatan orang-orang jahiliyah. Telah menjadi kebiasaan orang-orang arab menumpuk harta yang mereka peroleh dari rampasan perang, perampokan, dan penyamunan. Harta itu kemudian mereka gunakan untuk berfoya-foya supaya mendapat kemasyhuran. Orang-orang musrik Quraisy pun menggunakan harta mereka untuk menghalangi penyebaran agama Islam, melemahkan pemeluk-pemeluknya, dan membantu musuh-musuh Islam. Ayat itu turun untuk menyatakan betapa jeleknya usaha mereka.⁷

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jil. 4, (Jakarta: Cahaya, 2011), h. 179

⁶ A. Mujdad Mahali, *Asbabun-Nuzul*, (Jakarta: CV Rajawali 1989), h. 264

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jil. 5, (Jakarta: Cahaya, 2011), h. 468

C. Penafsiran Mufasir Terhadap Ayat-Ayat Kaum *du'afā'*

Ayat-ayat yang mengenai kaum *du'afā'*, baik secara khusus maupun tidak, sangatlah banyak jumlahnya seperti yang telah disebutkan diatas. Oleh karenanya, penulis memilih beberapa ayat saja dari ayat-ayat tersebut yang dalam pandangan penulis ayat-ayat tersebut berbicara mengenai kaum *du'afā'*.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 266

❖ Ayat dan Terjemah

أَيُّودٌ أَحَدَكُمُ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ
 وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masib kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. Al-Baqarah: 266)”⁸

❖ Munasabah Ayat

Semenjak Allah memerintahkan berpindah kiblat dalam shalat dari Baitulmakdis di Palestina ke Ka’bah di Mekah Al-

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...h. 45

Mukaramah, terjadilah pertengkaran dan perdebatan terus-menerus antara Ahli Kitab dan umat Islam. Pertengkaran itu semakin sengit dan memuncak, sampai Ahli Kitab menyatakan, bahwa orang yang shalat dengan tidak akan di terima oleh Allah, dan orang itu tidak termasuk pengikut para Nabi. Sedang dari pihak orang Islam mengatakan pula, bahwa shalat yang akan diterima Allah ialah dengan menghadap ke Masjidil haram kekiblat Nabi Ibrahim a.s., sebagai bapak dari seluruh Nabi.

Ayat ini menegaskan bahwa yang pokok bukanlah menghadapkan muka ke kiblat, dan menghadapkan muka bukanlah suatu kebajikan yang dimaksud dalam agama. Sebab kitab itu hanyalah merupakan suatu tanda dan merupakan syiar untuk kesatuan umat guna mencapai maksud yang satu yaitu mengabdikan diri kepada Allah. Dengan demikian, dapatlah umat membiasakan diri menjaga persatuan dalam segala urusan dan perjuangan.⁹

❖ Penafsiran Ayat

Pada saat manafsirkan ayat ini, Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan: Pada suatu hari, Umar bin Khaththab ra. pernah berkata kepada para sahabat Nabi saw.: “Menurut kalian, berkenaan dengan siapa ayat ini turun, (“Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur mengalir di bawahnya sungai-sungai?”) Mereka menjawab: “Allahu a’lam

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jil. 1, (Jakarta: Cahaya, 2011), h.257

(Allah yang lebih mengetahui).” Maka Umar bin al-Khattab pun marah seraya berkata: “Jawablah, kami mengetahui atau kami tidak mengetahui.” Maka Ibnu Abbas berkata: “Aku mengetahui sedikit mengenai hal itu, ya Amirul Mukminin.” Lalu Umar berkata: “Wahai keponakanku, katakanlah dan janganlah engkau meremehkan dirimu.” Kemudian Ibnu Abbas berkata: “Akan aku berikan perumpamaan dengan sebuah amal.” “Amal (perbuatan) apa?” Tanya Umar. Ibnu Abbas menjawab: “Seorang kaya yang beramal dengan ketaatan kepada Allah swt, kemudian Allah mengirimkan syaitan kepadanya, maka ia pun berbuat banyak maksiat sehingga semua amalnya terhapus.”

Hadits tersebut hanya diriwayatkan al-Bukhari rahimahullahu, namun sudah cukup memadai untuk menafsirkan ayat ini. Menjelaskan perumpamaan orang yang amal perbuatannya baik pada permulaan hidupnya, lalu setelah itu jalan hidupnya berbalik, di mana ia mengganti kebaikan dengan kejahatan -semoga Allah melindungi kita semua dari hal itu- sehingga amal perbuatannya yang pertama dihapuskan oleh perbuatannya yang kedua. Maka ketika dalam keadaan sulit, dan ia membutuhkan sesuatu dari amal perbuatannya yang pertama, ia tidak dapat memperolehnya sedikit pun. Ia dikhianati oleh sesuatu yang sangat dibutuhkannya.¹⁰

¹⁰ Abu Al-Fida Ibnu Kasir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an adzim*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdulloh (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008), h. 424.

Jika demikian khawatirnya manusia terhadap bayangan kebangkrutan masa tua di dunia, maka selayaknya mereka lebih khawatir lagi dengan "masa tua akhirat". Dan itulah yang terjadi pada kaum salaf, para shahabat, tabi'in, para imam dan orang-orang shalih yang menempuh jalan mereka. Jika mereka ditaqdirkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* dengan rizki yang lapang (kaya), maka mereka sangat khawatir jika harta itu kelak akan mengurangi "jatah" mereka di akhirat. Sehingga mereka buru-buru menginfakkan harta tersebut untuk sabilillah dan jalan-jalan kebaikan. Kesadaran mereka terhadap kebutuhan di akhirat sudah sedemikian besar, sehingga seluruh kemampuan mereka di dunia mereka gunakan untuk berbekal menyongsong kehidupan akhirat. Mereka telah menjual diri dan dunia mereka kepada Allah *subhanahu wata'ala* demi "masa tua" di akhirat, masa ketika mereka sudah tidak mampu lagi untuk beramal dan berbuat, masa ketika mereka menikmati usaha dan jerih payah di dunia. Mereka sangat khawatir jika di masa-masa ini, justru terjerumus dalam kebangkrutan dan kerugian yang besar.¹¹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Telah berkata Umar bin al Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, "Aku membaca sebuah ayat di suatu malam yang membuatku terus begadang, yaitu (artinya), "*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan*

¹¹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Munir Marah Labid* Penerjemah Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011) h.276.

anggur...dst" (QS.al-Baqrah:266). Apakah yang dimaksud oleh ayat itu?

Maka sebagian orang yang hadir berkata, "Allahu a'lam (Allah *subhanahu wata'ala* yang lebih Tahu)." Maka Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sungguh aku tahu bahwa Allah itu Maha Tahu, namun aku bertanya jika salah seorang dari kalian mempunyai pengetahuan atau pernah mendengar tentang penjelasan ayat ini hendaknya memberitahukan apa yang telah dia dengar." Maka orang-orang diam membisu, lalu dia melihatku sedang berbisik lirih. Kemudian berkata, "Katakan wahai anak saudaraku, janganlah engkau rendah diri (minder)". Maka aku berkata, "Yang dimaksudkan ayat itu adalah amal." Dia menghadap kami dan menjelaskan ayat itu dengan mengatakan, " Engkau benar wahai putra saudaraku, maksud ayat itu adalah amal. Bahwa manusia paling butuh terhadap perkebunannya adalah ketika dia sudah lanjut usia dan banyak anak cucunya, dan keadaan manusia yang paling butuh terhadap amalnya adalah ketika di hari Kiamat. Engkau benar wahai putra saudaraku." (Dikeluarkan oleh 'Abd bin Humaid, Ibnul Mundzir, Ibnul Mubarak, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, al-Hakim dengan meringkas, dan dia menshahihkannya, dan kisah ini dikuatkan dengan riwayat imam al-Bukhari).

Ayat ini menerangkan, bahwa akhirat bagi seorang mukmin adalah segala-galanya. Sebagaimana dalam kehidupan dunia, masa tua adalah masa penentu kebahagiaan seseorang.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebut kan bahwa menurut Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan seseorang yang tadinya kaya dan banyak melakukan amal kebaikan, lalu Allah *subhanahu wata'ala* mengujinya dengan melalui godaan syetan sehingga ia berbalik melakukan kemaksiatan, dan akhirnya amal-amal kebaikan tersebut lenyap tenggelam. ¹²

2. QS. Al-Baqarah [2]: 282

❖ Ayat dan Terjemah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَأَكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ
بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا
مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ

¹² Abu Al-Fida Ibnu Kasir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an adzim...*, h. 425.

ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ
وَإِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, amak hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antarammu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah Muamalah itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian),

maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kafasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah maha mengetetahui segala sesuatu". (QS. Al-Baqarah: 282).

❖ Munasabah Ayat

Ayat ini menerangkan lanjutan dari ayat-ayat yang menerangkan keutamaan sedekah, menafkahkan harta di jalan Allah yang timbul dari hati sanubari, semata-mata karena Allah, dan dilandasi dengan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Selanjutnya Allah melarang melakukan riba dan menerangkan keburukannya, karena riba itu semata-mata dilakukan untuk mencari keuntungan, tanpa mengindahkan kesulitan dan kesukaran orang lain. pada ayat ini Alah menerangkan ketentuan-ketentuan dalam muamalah, yang didasarkan pada keadilan dan kerelaan masing-masing pihak, sehingga menghilangkan keragu-raguan, sakwasangka dan sebagainya.

❖ Penafsiran Ayat

Dengan adanya perintah membelanjakan harta di jalan Allah, anjuran bersedekah dan larangan melakukan riba, maka manusia harus berusaha memelihara dan megembangkan hartanya, tidak menyia-nyiakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Hal itu menunjukkan bahwa harta itu bukan sesuatu yang dibenci Allah dan dicela agama Islam. Bahkan Allah disamping memberi perintah untuk itu, juga memberi petunjuk dan mentapkan ketentuan-ketentuan umum serta

hukum-hukum yang mengatur cara-cara mencari, memelihara, menggunakan dan menafkahkan harta di jalan Allah. Harta yang diperoleh sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah adalah harta yang paling baik.¹³

Dan firman Allah berikutnya: *wal yumlilil lazi 'alaihil haqqu wal yattaqillaaha rabbahu* (“Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan [apa yang akan ditulis itu], dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabb-nya.”) Artinya, hendaklah orang yang menerima pinjaman mendiktekan kepada juru tulis jumlah hutang yang menjadi tanggungannya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah melakukan hal itu. *walaa yabkhas minhu syai-an* (“Dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya.”) Maksudnya, tidak menyembunyikan sesuatu apa pun darinya. *fa in kana lazi 'alaihil haqqu safiihan* (“Jika orang yang berhutang itu orang yang lemah akalnya.”) Sebagai upaya mencegahnya dari tindakan penghamburan uang dan lain sebagainya. *Au da'ifan* (“atau lemah keadaannya”) maksudnya masih dalam keadaan kecil atau tidak waras. *Au la yastathī'u ay yumilla huwa* (“atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan,”) baik karena cacat atau tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. *Wal yumlil waliyyuhuu bil'adl* (“Maha hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.”)

¹³ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Munir Marah Labid...*, h. 291.

Dan firman Allah: *wasytasyhaduu syahādaini mir rijālikum* (“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antaramu.”) Ini adalah perintah untuk memberi kesaksian disertai penulisan untuk menambah validitasnya (kekuatannya). *Fa illam yakūnaa rajulaini farajuluw wamra-atāni* (“Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.”)

Hal itu hanya berlaku pada perkara yang menyangkut harta dan segala yang diperhitungkan sebagai kekayaan. Ditempatkannya dua orang wanita menduduki kedudukan seorang laki-laki karena kurangnya akal kaum wanita.

Sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: “Wahai kaum wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, karena aku melihat kebanyakan dari kalian sebagai penghuni neraka.” Salah seorang wanita bertubuh besar bertanya: “Mengapa kebanyakan dari kami sebagai penghuni neraka?” Beliau menjawab: “Karena kalian banyak melaknat dan tidak bersyukur kepada suami. Aku tidak melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat menaklukkan seorang lelaki yang berakal daripada kalian.” Wanita itu bertanya: “Apa yang dimaksud dengan kekurangan akal dan agama?” Beliau menjawab: “Yang dimaksud kurang akal adalah kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki, yang demikian itu termasuk kurangnya akal.

Dan kalian berdiam diri selama beberapa malam, tidak mengerjakan shalat, dan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan (karena haidh dan nifas). Dan yang demikian itu termasuk dari kekurangan agama.”¹⁴

3. QS. *An-Nisā* [4]: 75

❖ Ayat dan Terjemah

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ
هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau. Dan berilah kami penolong dari sisi engkau.(QS.An-Nisā:75)

❖ Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu telah diwajibkan kepada orang mukmin bersiap siaga untuk menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan, dan mencela sikap orang yang lemah imannya dan orang-orang munafik yang segan berperang di jalan Allah. Ayat ini memberi dorongan kepada kaum Muslimin

¹⁴ Abu Al-Fida Ibnu Kasir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an adzim...*, h. 450.

agar berperang di jalan Allah dengan menerangkan tujuannya yang suci murni dan keuntungannya yang sangat besar.¹⁵

❖ Penafsiran Ayat

Ayat ini seakan-akan berkata: adakah alasan yang menghalangi kami terus menerus menghindar dari berjuang di jalan Allah atau apakah yang menjadikan kamu tidak tampil berjuang untuk meraih ganjaran yang disebut pada ayat sebelumnya? Sungguh tidak ada alasan. Kalau demikian, *mengapa kamu tidak mau terus menerus berjuang di jalan yang mengantar kepada penegakan agama Allah dan perolehan ganjarannya*. Dan berjuang membela keluarga, handai tolan, suku, putra-putri “bangsa” kamu yang masih berada di Makkah dan yang merupakan *orang-orang yang sangat lemah* dan diperlemah atau di cabut dayanya oleh orang-orang kafir Makkah, *baik laki-lai, wanita-wanita, maupun anak-anak yang seagama dengan kamu dan semuanya selalu terus-menerus berdoa: Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri ini*, yakni Makkah, tetapi bukan karena tidak senang dengan kotanya, betapa tidak senang, padahal Makkah adalah tumpah darah kami tetapi kota itu di huni dan dikuasai oleh orang *yang zalim penduduknya*, yakni orang-orang yang musyrik yang berlaku aniaya terhadap Allah karena mempersekutukan dan mendurhakainya serta berlaku aniaya terhadap kami, kaum muslimin, karena tidak memberi kami kebebasan beragama,

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*,... Jil. 2. h.214

bahkan menyiksa kami dengan aneka siksaan. Karena itu, Tuhan kami, *berilah kami pelindung* yang tidak lagi kami ketahui bagaimana caranya, kecuali bahwa ia datang *dari sisi engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau* pula.

Kata (مستضعفين) *mustaḍ'afīn* yang secara harfiah berarti *orang-orang yang diperlemah*, dipahami oleh sementara ulama dari arti *orang-orang yang dianggap tidak berdaya* oleh masyarakat, ketidakberdayaan yang mencapai batas akhir, sebagaimana di pahami dari penambahan huruf *ta* dan *sin*. Ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya *dianggap* tidak berdaya, tetapi mereka *benar-benar tidak diberdayakan*.¹⁶

4. QS. Al- A 'rāf [8]: 75

❖ Ayat dan Terjemah

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِّلَّذِينَ اسْتَضَعُوا
 لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ اَتَعْلَمُونَ اَنَّ صَالِحًا مَّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ
 قَالُوا اِنَّا بِمَا اُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka Menjawab, “sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikanya.” (Al- A 'rāf: 75).

¹⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati , 2002), Vol 2, h. 617-618

❖ Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu diceritakan kisah kaum ‘Ad yang melakukan kezaliman di atas bumi dan Allah mengutus Nabi Hud dari kalangan mereka yang berakhir dengan datangnya azab Allah berupa angin yang melenyapkan mereka dari muka bumi akibat kekufuran mereka kepada Allah. Pada ayat-ayat ini diceritakan kisah kaum Samud yang durhaka dan tidak bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah kepada mereka.

❖ Penafsiran Ayat

Ayat ini menerangkan bahwa pemuka yang sombong dari kaum samud itu mengatakan kepada orang-orang yang lemah dan beriman kepada Nabi Saleh dengan cara mengejek seolah-olah mereka itu berada dalam kekeliruan karena beriman kepada kerasulan Nabi Saleh. Mereka menyatakan bahwa orang-orang yang lemah itu tidak putus asa, mungkin karena percaya akan kerasulan Saleh. Memang menurut kebiasaan bahwa golongan yang lemah tidak mempunyai kepentingan, mereka masih perpegang kepada hati nurani mereka, karena itulah mereka segera menerima seruan Nabi atau nasihat orang-orang yang saleh.

Adapun orang-orang terkemuka dan orang-orang yang kaya, sangat berat untuk mengikuti orang lain, apalagi untuk menerima nasihat-nasihat yang menghalangi mereka mengikuti keinginan hawa nafsu, meskipun bertentangan dengan hati nurani mereka sendiri. Demikianlah tingkah laku orang-orang yang

mempunyai kedudukan karena pangkatnya atau karena kekayaan. Sebagaimana diutarakan dalam firman Allah yaitu; *“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenarannya). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (an-Naml/27: 14)*

Orang-orang yang lemah dari kaum samud yang beriman itu tidak langsung menjawab pertanyaan mereka, tetapi dengan bijaksana menjawab bahwa mereka beriman kepada apa yang di bawa oleh Nabi Saleh, karena petunjuk-petunjuk itu benar datangnya dari Allah.¹⁷

5. QS.At-Taubah [9]: 91

❖ Ayat dan Terjemah

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ مَا
عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasulnya. Tidak ada jalan sedikitpun untu menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jil. 3, (Jakarta: Cahaya, 2011), h. 1385-387

❖ Munasabah Ayat

Ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang orang-orang Arab Badui yang datang menghadap Rasulullah Saw. Mereka minta izin untuk tidak berjihad dengan mengemukakan alasan yang bermacam-macam. Dan ayat ini juga menerangkan bahwa orang-orang yang termasuk mendustkan Allah dan Rasulnya, ialah orang-orang yang tinggal di rumah, tidak mau turut berjihad dan tidak meminta izin kepada Rasulullah Saw. Ayat-ayat berikut ini menjelaskan orang-orang yang dibenarkan Ssyara' untuk tidak berjihad *fi sabilillah* dan mereka tidaklah termasuk orang-orang yang bersalah dan berdosa bila tidak ikut berjihad yang diwajibkan Allah. Kemudian Allah menjelaskan lagi tentang orang-orang yang sengaja meminta izin, tidak mau turut berjihad. Mereka ituah orang-orang yang bersalah dan berdosa, yang akan menerima azab dari Allah.¹⁸

❖ Penafsiran Ayat

Ayat ini menegaskan *Tiada dosa* karena tidak pergi berjihad, yang di jatuhkan *atas orang-orang yang lemah* fisikinya karena tua atau cacat, *dan* tidak ada juga *atas orang-orang yang sakit* dengan penyakit yang menghalanginya untuk berjihad *dan atas orang-orang yang miskin yang tidak memperoleh* setelah mencari apa yakni biaya yang akan mereka *nafkahkan* untk tujuan berjihad itu, *selama mereka ikhlas kepada Allah dan Rasulnya* khususnya dalam keberadaan

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jil. 4, (Jakarta: Cahaya, 2011), h. 178

mereka ditempat kediamannya, sehingga tidak melakukan aktivitas yang merugikan. *Tidak ada jalan* sedikitpun untuk menyalahkan dan mencela orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun bagi yang bersalah lagi Maha Penyayang bagi yang benar-benar udzur.

Dan tidak pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, secara tulus supaya engkau memberi mereka kendaraan dan bekal mereka gunakan berjihad, engkau berkata kepada mereka: “Aku tidak memperoleh sesuatu kendaraan dan bekal untuk membawa kamu”, lalu mereka kembali setelah mendengar jawabanmu itu, dalam keadaan maa mereka bercucuran air mata karena kesedihan tidak mendapat kesempatan untuk berjihad, disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka dambakan itu yang akan mereka nafkahkan.

Firmannya: (نصحو الله ورسوله) *nashahu lillahi wa rasulih/ mereka ikhlas kepada Allah dan Rasulnya* perlu digarisbawahi oleh ayat ini karena boleh jadi ada di antara yang memiliki udzur yang benar tetapi mereka adalah orang-orang munafik, yang ditempat kediamannya melakukan aktivitas yang merugikan kaum muslimin. Menurut pakar tafsir al-Khazim, makna kata tersebut adalah tinggal di tempat kediaman mereka, tidak menyebarkan isu negatif, atau memecah belah umat, serta berusaha mendatangkan manfaat untuk para mujahidin yang pergi berperang, sambil melakukan kegiatan yang bermanfaat

untuk keluarga mereka, ikhlas beriman serta beramal dan mengikuti Rasul Saw.¹⁹

6. QS. *Al-Isra* [17]: 26-27

❖ Ayat dan Terjemah

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ
 لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhananya”

❖ Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang keharusan beribadah hanya kepada Allah dan bersikap hormat serta berbakti kepada orang tua. Pada ayat-ayat ini, Allah memerintahkan mereka untuk berbuat baik kepada keluarga dekat dengan orang-orang miskin sebagai bagian tanggung jawab sosial, dan melarang mereka berlaku boros (*tabzir*).²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Vol 5, h. 643

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jil. 5, (Jakarta: Cahaya, 2011), h. 465

❖ Penafsiran Ayat

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar memenuhi hak keluarga dekat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Hak yang harus dipenuhi itu ialah: mempererat tali persaudaraan dan hubungan kasih sayang, mengunjungi rumahnya dan bersikap sopan santun, serta membantu meringankan penderitaan yang mereka alami. Sekiranya ada di antara keluarga dekta, ataupun orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan itu memerlukan biaya untuk keperluan hidupnya maka hendaklah diberi bantuan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Orang-orang yang dalam perjalanan yang patut diringankan penderitaannya ialah orang yang melakukan perjalanan karena tujuan-tujuan yang dibenarkan oleh agama. Orang yang demikian keadaannya perlu di bantu dan ditolong agar bisa mencapai tujuannya.

Kemudian Allah Sw menyatakan bahwa para pemboros adalah saudara setan. Ungkapan serupa ini biasa dipergunakan oleh orang-orang Arab. Orang yang membiasakan diri mengikuti peraturan suatu kaum atau mengikuti jejak langkahnya disebut saudara kaum. Jadi orang-orang yang memboroskan hartanya berarti orang-orang yang mengikuti langkah setan. Sedangkan yang dimaksud pemboros dalam ayat ini ialah orang-orang yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat yang tentunya di luar

perintah Allah. Orang-orang yang serupa inilah yang di sebut kawan-kawan setan. Di dunia mereka tergoda oleh setan, dan di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam.²¹

D. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kaum *du'afā'*

Allah Swt menyuruh kepada umat Islam untuk memberikan hak kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Seperti yang telah di jelaskan dalam QS. *Al-Isra*: 26-27 kewajiban seseorang untuk memberikan hak-hak kaum kerabat meliputi : kasih sayang, rasa hormat, nafkah, keamanan dan pertolongan bila diperlukan. Hak fakir miskin adalah memperoleh santunan dan sedekah, serta kasih sayang. Sedangkan hak orang yang dalam perjalanan adalah memperoleh bantuan materi bila diperlukan, bantuan pikiran, dan pertolongan untuk dapat samapi kepada tujuannya. Allah melarang orang-orang yang menghambur-hamburkan harta, yaitu membelanjakan harta benda yang tidak ada manfaatnya, bahkan sebaliknya membelanjakan harta yang berakibat akan membawa kerusakan pada diri mereka baik fisik maupun mental.

Kandungan ayat diatas seirama dengan kandungan QS. *Al-Baqarah*: 177. Dimana dalam ayat ini dijelaskan mengenai pentingnya kesejahteraan masyarakat ketimbang sekedar menghadapkan wajah kita ke arah barat dan timur dalam shalat. Tanpa memarginalkan pentingnya shalat, ayat ini mengintegrasikan

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jil. 5, (Jakarta: Cahaya, 2011), h. 467

makna dan tujuan shalat dengan kebajikan dan perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain memberi pesan tentang keimanan, ayat ini juga mengingatkan penganutnya bahwa pernyataan keimanan kepada Allah, malaikatnya, kitabnya, Rasulnya dan hari kiamat tidaklah cukup jika tidak disertai dengan kepedulian kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir serta memperhatikan kesejahteraan mereka yang membutuhkan pertolongan. Kedua ayat di atas tidak menegaskan siapa atau golongan mana yang diutamakan dalam Alquran untuk mendapatkan bantuan dan perhatian manusia.

Oleh karenanya dalam QS. *An-Nisā*: 75 dijelaskan Allah memberikan dorongan kepada hambanya yang beriman untuk berjihad dijalanNya, serta berupaya menyelamatkan orang-orang yang tertindas baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak. Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa menyelamatkan dan membebaskan orang-orang yang teraniaya dari dominasi orang-orang yang keji, merupakan tujuan jihad dan itulah yang dikatakan jihad fisabilillah. Karena seorang mukmin sejati memiliki tanggung jawab di depan agama dan manusia setanah air dan tidaklah sepatutnya mereka mengabaikan kesulitan orang lain dan hanya memikirkan kesejahteraan dan keluarganya sendiri. Dari ayat ini terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik.

1. Jihad dalam Islam disamping bersifat ilahi, juga manusiawi. Perjuangan untuk pembebasan manusia, adalah perjuangan ilahi.

2. Ketidak acuhan didepanpenderitaan dan permintaan bantuan orang-orang teraniaya adalah dosa. Haruslah bangkit dengan seluruh kekuatan untuk membela mereka.
3. Untuk menyelamatkan diri dari cengkeraman orang-orang zalim, haruslah memintapertolongan dari Tuhan dan para aulianya, bukannya dari setiap orang dan dengan segala bentuk.

Tiada dosa atas orang-orang yang lemah, yakni orang-orang yang jompo atas orang-orang yang sakit, seperti orang buta dan orang yang sakit parah yang tak sembuh-sembuh, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, untuk berjihad apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasulnya sewaktu ia tidak pergi berjihad. Didalam ayat ini QS. *At-Taubah*: 91 dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Allah Swt memberi keringan untuk orang-orang yang lemah yang tidak ikut berjihad.

Dari Surat *Al-A'raf*: 75 terdapat pelajaran yang dapat dipetik diantaranya: 1). Sepanjang sejarah ada orang yang selalu mengingkari kebenaran dan ajaran para Nabi dan biasanya adalah para pemuka dan penguasa. 2). Kemiskinan dan ketertindasan tidak identik dengan kebenaran sebagaimana kekayaan dan kehormatan tidak selalu identik dengan arti kebenaran. Tolak ukur paling penting adalah iman dan ketakwaan. Ayat ini tidak memuji kaum tertindas tetapi memuji kaum mukminin yang tertindas. 3). Akar dan pangkal kekafiran adalah kesombogan. Artinya sikap rasa peduli terhadap

kaum beriman yang lemah dan tertindas harus diutamakan, karena pada dasarnya apapun yang kita miliki tidak lain dari apa yang mereka harapkan.

Seperti dalam hal utang piutang, apabila yang memberi hutang dalam keadaan lemah, dan jika yang memberi hutang yang mengimlakannya, bisa jadi suatu ketika yang berhutang mengingkarinya. Dengan mengimlakan hutangnyaa sendiri. Untuk itu perintah mencatat utang-piutang pada dasarnya di anjurkan namun bila diperlukan sebagai bukti dalam transaksi maka dia bisa menjadi kewajiban, dan sangat diperlukan seorang saksi terutama untuk kaum yang lemah dalam melakukan transaksi utang piutang seperti yang telah dijelaskan dalam QS. *Al-Baqarah*: 282.